

DINAMIKA IDENTITAS ETNIS DAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PROSES MENJADI ORANG INDONESIA: STUDI PADA ETNIS BATAK

Meutia Nauliy, Irmawati, Ridhoi Meilona Purba, & Rahma Fauzia

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. T. Mansyur No. 7, Kampus Padang Bulan, Medan 20155, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi: meutia@usu.ac.id

THE DYNAMICS OF ETHNIC AND NATIONAL IDENTITIES IN THE PROCESS OF BECOMING AN INDONESIAN: THE BATAKNESE CASE

Manuscript type: Original Research

Abstract

This qualitative study is particularly focused on the North Sumatera context; it investigates the dynamics of ethnic and national identities of Batakese youths in the defining themselves as an Indonesian. Thirty-one individuals (six local figures and 25 Batakese youths) participated in the study. The results illustrated the strengthening process of ethnic identity through exploring family and environmental common practices. The strengthening of ethnic identity was also found to occur in concurrent with the strengthening of national identity, as manifested in the participants' willingness to maintain harmony in their society. The study concludes that the strengthening of ethnic identity positively shapes one's national identity. Student participants and local figures expressed concern about the sustainability of cultural cultivation which is necessary to shape ethnic identity among young Batakese. The study recommends a Batak kinship model known as *dalihan na tolu*, in which many families with different tasks and roles, flexibly manage differences to strengthen national identity based on the philosophy of *Bhinneka Tunggal Ika*.

Article history:

Received 26 November 2020
Received in revised form 5 March 2021
Accepted 8 June 2021
Available online 6 March 2022

Keywords:

Batakese
ethnic identity
national identity
process of becoming an Indonesian

Abstrak

Penelitian kualitatif ini secara khusus berfokus pada konteks Sumatera Utara yang bertujuan mengetahui dinamika identitas etnis dan identitas nasional pada anak muda etnis Batak dalam proses mendefinisikan diri sebagai bangsa Indonesia. Sebanyak 31 orang partisipan (6 tokoh budaya dan 25 anak muda etnis Batak) berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan penguatan identitas etnis dilakukan dengan cara mengeksplorasi hal-hal yang dipraktikkan di tengah keluarga dan lingkungannya, yang didukung kemauan untuk menjaga keharmonisan, akan memberikan dampak yang baik pada penguatan identitas nasional. Partisipan mahasiswa maupun tokoh budaya menyatakan kekhawatiran akan keberlangsungan penanaman budaya yang diperlukan untuk membangun identitas etnis di kalangan anak muda Batak. Hasil penelitian ini merekomendasikan model kekerabatan orang Batak yang dikenal dengan *dalihan na tolu*, yang melibatkan banyak keluarga dengan tugas dan peran yang berbeda, di mana warga dituntut memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptif mengelola perbedaan untuk menguatkan identitas nasional berlandaskan filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kata Kunci: etnis Batak, identitas etnis, identitas nasional, proses menjadi orang Indonesia

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penguatan identitas etnis melalui keluarga, institusi pendidikan, serta komunitas budaya yang sekaligus mampu menguatkan identitas nasional sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa identitas etnis dan identitas nasional bukanlah hal yang bertolak belakang, tetapi sebaliknya dapat dilakukan secara bersamaan. Hasil penelitian juga menyatakan perlunya penguatan identitas etnis ini dilakukan melalui media-media yang akrab dengan anak muda dan sosialisasi kesejarahan lokal, terutama yang dekat dengan nilai-nilai kebangsaan. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat mendukung upaya penguatan identitas etnis dan identitas nasional pada generasi muda melalui cara serta media yang relevan.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Indonesia, yang dibangun dari dan dalam keragaman, telah menjadi negara merdeka selama 74 tahun, tetapi mungkin masih dalam proses menjadi bangsa. Proses akulturasi antar etnis terus berlanjut melalui perkawinan antar etnis atau agama. Akan tetapi, intoleransi dan konflik antar etnis dan pemeluk agama juga masih ada (Damanik, 2018; Gonggong, 2014). Sumatera Utara yang terdiri dari 13 etnis tentunya juga memiliki potensi konflik, meskipun hingga saat ini belum pernah terdeteksi secara nyata. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo bahwa tidak ada sejarah perpecahan di Sumatera Utara walaupun terdapat beragam etnis dan adat yang ada di dalam daerah tersebut (Ihsanuddin, 2019). Lebih lanjut, Presiden Jokowi Widodo menyatakan Sumatera Utara sebagai miniatur Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis dan agama yang hingga saat ini hidup rukun dan tak pernah memiliki konflik.

Peran ilmu sosial, termasuk psikologi, perlu dikuatkan untuk menjaga harmonisasi keberagaman dan dalam perencanaan pembangunan, serta implementasinya di seluruh Indonesia. Salah satu yang sangat penting dan menarik untuk diidentifikasi adalah sejauh mana identitas sebagai orang Indonesia telah diinternalisasi di antara warganya. Identitas adalah konstruksi psikologis yang melibatkan seluruh pikiran, perasaan, dan tindakan tentang siapa dirinya (Stets & Burke, 2000). Konstruksi psikologis ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural, jaringan interaksi sosial, keanggotaan suatu kelompok, struktur sosial, dan praktik-praktik di mana ia menempatkan dirinya (Gergen, 2001). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bronfenbrenner dkk. (1994, 1998, 2000) bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, dimulai dari lingkungan mikrosistem (keluarga), lingkungan eksosistem (interaksi tidak langsung), lingkungan mesosistem (sekolah, kelompok kecil), dan lingkungan makrosistem (nilai-nilai budaya dan nilai-nilai global). Pendapat Bronfenbrenner dan Ceci (1994), Bronfenbrenner dan Morris (1998), serta Bronfenbrenner dan Evans (2000) tersebut tercermin dalam konstruksi psikologis pada tingkatan individual, yakni karakteristik manusianya dan lingkungan, yang pada etnis Batak dimulai dari peran keluarga inti memperkenalkan identitas nama keluarga (*marga*), serta cara bertutur (*partuturan*) dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan sistem kekerabatan (*dalihan natolu*) sebagai nilai budaya yang membentuk pribadi etnis Batak. Nilai-nilai budaya tersebut akan menjadi dasar bagi individu beretnis Batak dalam mengembangkan diri di perantauan untuk memenuhi misi budayanya, yaitu memiliki keturunan (*hagabeon*), kekayaan (*hamoraon*), dan kehormatan (*hasangapon*) (Pelly, 2016; Sihombing, 2018).

Etnis Batak terdiri dari berbagai sub-etnis yang mendiami daerah Sumatera Utara, yang juga dikenal sebagai daerah Tapanuli. Etnis Batak bukanlah komunitas tunggal karena masing-masing sub-etnis relatif memiliki keberagaman dan dinamika yang berbeda; salah satunya adalah perbedaan bahasa. Sub-etnis Batak terdiri dari Toba, Mandailing, Sipirok atau Angkola, Karo, Pakpak, dan Simalungun. Meskipun terdapat cukup keberagaman, antara lain adanya penggunaan bahasa yang berbeda, tetapi dasar-dasar nilai budaya dari berbagai sub-etnis Batak ini relatif sama, yaitu menggunakan sistem patrilineal dalam mengatur keanggotaan kelompok, menggunakan marga, budaya tutur, yang sesuai dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* (dalam bahasa Toba, Sipirok/Angkola), meskipun orang Pakpak menyebutnya *sulang silima* (Berutu & Nurbani, 2007).

Beberapa penelitian mencatat bahwa pembentukan identitas merupakan hal yang penting bagi orang dewasa muda (Crocetti dkk., 2013), dan bahkan selama masa dewasa (Fadjukoff dkk., 2005). Dalam memahami proses pembentukan dan pembangunan identitas seseorang dengan latar belakang etnisnya, perlu diketahui pandangan para tokoh dari etnis tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai etnis Batak dan kaitannya dengan identitas sebagai orang Indonesia. Dengan demikian berdasarkan asumsi filosofi kajian kualitatif interpretatif, dibutuhkan penggalian yang mendalam dalam pemahaman para tokoh budaya yang berasal dari berbagai tokoh sub etnis Batak di Medan.

Kami melihat pentingnya meneliti bagaimana anak muda beretnis Batak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak dan sebagai orang Indonesia dalam mengkonstruksikan identitas sosial sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji tentang siapakah manusia Indonesia itu, kecuali untuk penelitian-penelitian dengan referensi yang masih mengacu pada buku karya Mochtar Lubis (Lubis, 2013). Kajian identitas nasional maupun identitas etnis selama ini merupakan kajian-kajian kuantitatif (Moningka dkk., 2020; Perceka, dkk., 2019; Sarifah, 2016; Suriyah dkk., 2019; Suryani dkk., 2019; Tarakanita & Megarini, 2011). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami apa dan bagaimana identitas nasional dan identitas etnis, serta bagaimana hubungan di antara keduanya. Kajian seperti ini penting untuk ilmuwan psikologi di Indonesia untuk mengkontekstualisasikan konsep-konsep psikologi yang ulayat daripada hanya mengandalkan pemahaman dari Psikologi Barat (Himawan, 2021; Sarwono, 2012). Kajian-kajian yang digali secara langsung di masyarakat dengan seting budaya tertentu akan memberi masukan tentang bagaimana identitas dibangun sehingga didapat konsep-konsep psikologi yang lebih menggambarkan perilaku dalam seting budaya lokal.

Dalam lingkup internasional, kajian mengenai identitas nasional yang dikaitkan dengan identitas etnis menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan hasil yang inkonsisten, di mana beberapa kajian menampilkan hubungan yang positif (Brata, 2016; Devos dkk., 2002), sedangkan sebagian lagi menampilkan hasil yang negatif, yang berarti adanya inkonsistensi (Liu dkk., 2002). Contohnya, Verkuyten dan Yildiz (2007) menunjukkan bahwa identifikasi etnis yang tinggi berasosiasi dengan rendahnya identitas nasional di antara orang Turki dan orang Maroko di Belanda. Di sisi lain, Gong (2007) menyatakan bahwa identitas etnis meningkatkan identitas nasional di kalangan orang Amerika Kaukasian dan Amerika Asia. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan identitas etnis berhubungan positif dengan identitas nasional. Di Indonesia, Naully dkk. (2017) menemukan bahwa identitas etnis Batak berhubungan dengan identitas nasional ketika dimoderasi oleh *universal-diverse orientation* (UDO), artinya orang yang memiliki UDO dengan tingkat tinggi akan memperkuat hubungan antara identitas etnis dan identitas nasional. Dengan demikian, masih diperlukan kajian-kajian untuk melihat dinamika yang lebih mendalam antara identitas etnis dan identitas nasional, termasuk di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pembangunan manusia Indonesia di masa depan, serta memberi masukan untuk menjaga dan menguatkan harmonisasi pembangunan manusia. Studi ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai anak muda Indonesia berdasarkan kajian bahwa identitas sebagai orang Indonesia merupakan konstruksi sosial yang tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya dalam lingkungannya.

Bagian berikut akan menjelaskan secara singkat tentang teori identitas dan teori identitas sosial, serta model bioekologi dari Bronfenbrenner dan Evans (2000) yang memberi kerangka teoretis dalam studi ini.

Identitas dan Identitas Sosial

Pada teori identitas sosial dan teori identitas, identitas diartikan sebagai refleksi diri sendiri sebagai objek yang dikategorisasikan atau dinamakan sebagai bagian dari kategorisasi atau klasifikasi. Pada teori identitas sosial, proses ini disebut kategorisasi diri. Pada teori identitas, proses ini disebut identifikasi. Melalui proses kategorisasi diri dan identifikasi inilah identitas dibentuk (Stets & Burke, 2000)

Identitas sosial merupakan kepemilikan seseorang akan kategori sosial atau kelompok. Kelompok sosial adalah sekelompok individu yang memiliki identifikasi diri sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Orang mengkategorisasikan dirinya dan melabel dirinya sebagai bagian

dari kelompok (*in-group*) yang berbeda dengan kelompok lainnya (*out-group*) melalui proses perbandingan sosial. Para peneliti kemudian membedakan antara komponen kategorisasi diri sebagai harga diri yang merupakan sisi evaluatif, dan komponen komitmen terhadap identitas sebagai sisi psikologis (Ellemers dkk., 1997).

Terdapat dua pendekatan yang menjelaskan tentang identitas, teori identitas, dan teori identitas sosial. Pada teori identitas, kategorisasi diri relevan dengan pembentukan identitas seseorang yang tergantung dengan penamaan ataupun pengklasifikasian, melalui pembelajaran budaya, melalui simbol-simbol yang digunakan menentukan posisi, di mana hal tersebut disebut sebagai peran. Sebagaimana diungkapkan dalam teori identitas sosial, teori identitas juga berurusan dengan komponen struktural masyarakat. Pusat dari identitas adalah diri yang memiliki peran yang berhubungan dengan diri, pemaknaan, dan harapan yang diasosiasikan dengan peran dan perilaku yang harus ditampilkan. Harapan dan pemaknaannya membentuk standar yang membimbing perilaku (Stets & Burke, 2000).

Berdasarkan pandangan teori identitas sosial, identitas sosial merupakan aspek penting dari identitas individu. Identitas sosial ini berdampak pada nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk harga diri, afiliasi, dan keselamatan individu (Spinner-Halev & Theiss-Morse, 2003). Bentuk dari identitas sosial adalah identitas nasional (*subordinate identity*) dan identitas etnis (*group identity*). Identitas nasional adalah perasaan subyektif atau internalisasi rasa kepemilikan terhadap negaranya yang diukur dengan pengukuran identitas sosial (Huddy & Khatib, 2007). Identitas nasional menjadi sangat penting di negara-negara dengan budaya heterogen, seperti Indonesia, karena adanya kebutuhan untuk membangun dan mengembangkan identitas kolektif yang kuat. Identitas kolektif yang kuat menyatukan berbagai kelompok etnis, agama, ras, dan bahasa (Schwartz dkk., 2011). Referensi penguatan kolektif juga dibutuhkan untuk mencegah tampilnya nasionalisme lain (Schwartz dkk., 2011).

Identitas etnis merupakan bentuk identitas sosial yang didefinisikan sebagai identitas individu yang dirasakan sebagai anggota kelompok etnis tertentu yang memiliki budaya, bahasa, atau tempat asal yang sama (Gong, 2007; Liu dkk., 2002; Phinney dkk., 1997; Rodriguez dkk., 2010). Artinya, penguatan identitas nasional dapat berjalan beriringan tanpa perlu menghilangkan identitas etnisnya. Model ini disebut dengan model identitas bersama (*common identity model*) (Gartner dkk., 1996, 1999, 2000). Sebagaimana identitas sosial lainnya, lebih dari satu identitas dapat berjalan beriringan. Identitas nasional dan identitas etnis dapat berjalan beriringan, di mana hal ini disebut dengan identitas ganda (*dual identity*) (Gartner dkk., 2000).

Teori identitas dan identitas sosial ini mampu menjelaskan perilaku sosial yang terkait dengan identitas dan penguatan identitas di tiga tingkatan, yaitu tingkatan makro, meso, dan mikro. Pada tingkatan makro, terkait pembentukan dan penguatan identitas etnis dan identitas sosial, apakah partisipasi di gerakan sosial meningkatkan identifikasi dengan kelompok, bagaimanakah komitmen yang dibangun dengan identitas peran di dalam kelompok dibanding dengan identitas lainnya yang diklaim seseorang, dan melihat kelompok yang memiliki hubungan erat dengan hal penting dalam mendefinisikan dirinya. Dalam hal ini, partisipan dapat dijelaskan ketika individu terhubung dengan tiga tingkatan abstraksi (kelompok, peran, dan orang) (Stets & Burke, 2000).

Pada tingkatan meso, Stets dan Burke (2000) menyatakan bahwa kajian dapat dilakukan untuk menjelaskan hubungan di dan di antara kelompok. Perbedaan peran-peran yang menjadi asumsi identifikasi di kelompok bisa jadi meningkat atau menurun tergantung dari faktor-faktor tertentu, misalnya kekuasaan dan status.

Pada tingkatan mikro, suatu analisis dari kelompok, peran, dan orang membantu kita untuk memahami lebih jelas tentang proses motivasional, seperti harga diri, efikasi diri, dan keasliannya (Stets & Burke, 2000). Proses ini memungkinkan penjelasan bahwa orang secara umum merasa baik tentang dirinya ketika diasosiasikan dengan kelompok tertentu, khususnya merasa yakin tentang dirinya ketika menjalankan peran tertentu dan umumnya merasa bahwa ia merupakan orang 'yang nyata' atau 'otentik' dalam identitas yang terbukti.

Model Bioekologi dari Bronfenbrenner

Terdapat dua proposisi pada model ini, yakni adanya kesalingtergantungan teoretis dan hal empiris yang diujikan. Secara operasional, desain riset memungkinkan pengkajian yang terkait dengan model proses, orang, konteks, dan waktu (Bronfenbrenner & Morris, 1998; Tudge dkk., 2003). Implikasi ke dalam penelitian untuk teori bioekologi memiliki empat elemen yang harus dijelaskan dan terintegritas dalam teori ini.

Karakteristik dari individual terbagi dalam tiga tipe, yaitu tuntutan (*demand*), sumber daya, dan kekuatan (*force*). Tuntutan merupakan stimulus personal, seperti usia, gender, warna kulit, dan tampilan fisik. Tuntutan berpengaruh langsung dalam interaksi. Karakteristik sumber daya tidak tampil secara langsung, melainkan tertampil pada karakteristik tuntutan yang merupakan sumber daya mental dan emosi, seperti pengalaman masa lalu, ketrampilan, intelegensi, serta sumber daya sosial dan material, seperti akses ke makanan yang baik, perumahan, orang tua yang peduli, dan kesempatan pendidikan sesuai kebutuhan dari masyarakat tertentu. Kekuatan terkait dengan

temperamen, motivasi, kegigihan, dan yang lainnya. Menurut Bronfenbrenner (2000), ketika terdapat dua anak dengan karakteristik sumber daya yang sama, maka satu anak akan memiliki motivasi untuk sukses dan persisten dalam tugas-tugasnya, sementara anak yang lain tidak termotivasi dan tidak persisten dalam perkembangannya, yang akhirnya menyebabkan kedua anak tersebut akan menemukan perbedaan. Bronfenbrenner dan Evans (2000) juga mengungkapkan peran individu dalam perubahan di konteksnya.

Lingkungan atau konteks memiliki empat sistem yang saling berhubungan. Pertama, lingkungan mikrosistem seperti rumah atau sekolah. Individu menghabiskan lebih banyak waktu dalam mikrosistemnya. Terdapat juga lingkungan mesosistem, yaitu sistem yang menunjukkan kesalinghubungan di antara lingkungan mikrosistem yang ada (Bronfenbrenner & Evans, 2000). Misalnya, seorang ibu yang memiliki tingkat stres di pekerjaan cenderung lebih mudah tersinggung ketika dekat anaknya di rumah. Pekerjaan ibu merupakan bagian ekosistem untuk individu karena meskipun individu tidak menghabiskan waktu dengan pekerjaan ibu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhinya. Artinya meskipun individu tidak berada di lingkungan pekerjaan ibu, namun secara langsung mempengaruhi perkembangan individu (tidak bersifat situasional). Selanjutnya, Bronfenbrenner (2002) mendefinisikan makrosistem sebagai konteks yang berkaitan dengan kelompok (budaya, sub-budaya, atau perluasan struktur sosial lainnya). Anggota-anggota dari struktur sosial ini memiliki sistem nilai dan keyakinan bersama, sumber daya, bahaya, gaya hidup, struktur-struktur kesempatan, latihan kehidupan, dan pola interaksi di dalam masyarakat. Makrosistem menyatukan berbagai sistem, mempengaruhi dan dipengaruhi keseluruhan sistem. Suatu kelompok tertentu bisa jadi memiliki kumpulan nilai yang sama, tetapi sistem nilai ini memiliki pengaruh terhadap seseorang yang mengalaminya pada satu atau lebih mikrosistem di tempat tertentu (Tudge dkk., 2003).

Elemen paling akhir adalah waktu yang memiliki peran penting pada teori ekobiologi model ini. Sama dengan aspek konteks dan individu, waktu juga dibagi dalam bagian-bagian, yaitu waktu mikro (apa yang muncul selama terjadinya aktivitas tertentu atau interaksi), waktu meso (meluas pada aktivitas dan interaksi yang muncul secara konsisten pada lingkungan individu yang berkembang), dan waktu makro (kronosistem). Kronosistem mengacu pada kenyataan proses perkembangan yang bervariasi tergantung dari kejadian historis yang muncul pada perkembangan individu pada usia tertentu (Elder, 1998).

Untuk memahami bagaimana karakteristik orang dalam memengaruhi proses proksimal tersebut, maka persyaratan minimumnya adalah menilai bagaimana karakteristik tuntutan, seperti

usia, penampilan, atau jenis kelamin dapat mengubah aktivitas dan interaksi ini, meskipun desain yang lebih kaya akan memeriksa cara di mana karakteristik sumber daya atau kekuatan yang relevan dari partisipan memengaruhi cara mereka bertindak dan berinteraksi (Bronfenbrenner & Evans, 2000). Konteks juga memengaruhi proses proksimal, di mana persyaratan minimum adalah dengan mengevaluasi pengaruh perbedaan dari dua mikrosistem (misalnya, rumah dan sekolah) atau dua makrosistem (keluarga kelas menengah dan pekerja atau remaja dari kelompok budaya yang berbeda) pada aktivitas dan interaksi yang menarik. Terakhir adalah waktu, di mana studi harus bersifat longitudinal (untuk mengevaluasi pengaruh proses proksimal karena mereka saling dipengaruhi oleh karakteristik dan konteks orang, pada hasil pengembangan minat) dan harus mempertimbangkan apa yang terjadi, dalam kelompok yang sedang dipelajari, pada titik waktu historis saat ini (Tudge dkk., 2003).

Tujuan Studi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa jauh generasi muda etnis Batak mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok etnisnya dan sebagai orang Indonesia, bagaimana mereka memandang hubungan sosial mereka dengan orang lain yang berasal dari berbagai etnis, serta bagaimana sikap mereka terhadap keberagaman. Kami akan mengeksplorasi pandangan dari para tokoh budaya dan generasi muda beretnis Batak untuk mendapat gambaran yang komprehensif dalam mencapai tujuan studi. Dengan demikian, maka pertanyaan yang hendak dijawab penelitian ini adalah: 1). *“Seberapa jauh generasi muda dan tokoh budaya Batak mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota dari kelompok etnisnya?”*; 2). *“Seberapa jauh generasi muda dan tokoh budaya Batak merasa sebagai bagian dari ke-Indonesiaan bangsa Indonesia?”*; 3). *“Bagaimana generasi muda dan tokoh budaya Batak memandang relasi sosial dengan kelompok dari etnis yang berbeda dan dalam menyikapi keberagaman?”*; dan 4). *“Bagaimana strategi penguatan identitas sebagai orang Batak dan sebagai orang Indonesia pada generasi muda dan tokoh budaya ini?”*. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menggali bagaimana identitas etnis orang Batak terbentuk, serta bagaimana proses psikologis yang kemudian terjadi hingga akhirnya membentuk identitas nasional. Penelitian ini juga meneliti secara spesifik dengan pendekatan kualitatif oleh karena kajian-kajian sebelumnya yang ditemukan menggunakan pendekatan kuantitatif (Crocetti dkk., 2013; Huddy & Khatib, 2007; Naully, 2017; Spinner-Halev & Theiss-Morse, 2003; Stets & Burke, 2000).

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini merupakan masyarakat etnis Batak yang berjumlah sebanyak 31 orang dan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tokoh budaya dan kelompok mahasiswa. Partisipan tokoh budaya dipilih dengan menggunakan teknik *theoretical based* (Poerwandari, 2005), yaitu didasarkan atas kompetensi keilmuan dan rekam jejak karier partisipan di masyarakat, serta terdapat kaitan atau relevansinya dengan topik penelitian. Wacana yang selama ini diungkapkan tokoh tersebut ke masyarakat dan diliput media dapat diikuti secara konsisten kesesuaiannya dengan kompetensi, kepakaran, atau status jabatan partisipan. Sementara itu, kelompok partisipan mahasiswa adalah mahasiswa Jurusan Psikologi aktif yang berasal dari Universitas Sumatera Utara dan Universitas HKBP Nomensen, yang kemudian dipilih berdasarkan skor *Multigroup Ethnic Identity Measure* (MEIM; Phinney, 1992) pada studi sebelumnya (Naully dkk., 2019), yakni memberikan kuesioner terhadap 400 orang sebagai bagian dari studi payung. Setelah dikelompokkan, partisipan dengan skor MEIM berada dalam batas 10% tertinggi dan 10% terendah dihubungi oleh peneliti melalui surel dan telepon untuk mendapatkan persetujuannya menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penggalian dinamika identitas etnis dan identitas nasional menjadi orang Indonesia. Data dianalisis secara induktif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait dinamika identitas etnis dan identitas nasional dalam proses menjadi orang Indonesia.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan. Tahap pertama dimulai dengan kajian teoretis mengenai identitas etnis dan identitas nasional, serta budaya Batak. Tahap kedua dilakukan dengan membuat pedoman wawancara di antara para peneliti yang kemudian didiskusikan dengan rekan ilmuwan dan budayawan. Pada tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada enam tokoh budaya Batak dan sembilan orang mahasiswa dengan durasi selama 2-3 jam dalam satu sesi yang dilakukan. Adapun, penentuan lokasi wawancara disepakati bersama dengan partisipan. Tahap terakhir, peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) pada 16 orang mahasiswa selama dua jam

dalam satu sesi yang dilakukan di ruang diskusi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Setiap wawancara dilakukan oleh minimal dua orang peneliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, sedangkan FGD diperlukan untuk mendapatkan data yang diperoleh dari diskusi di antara partisipan. Adapun, FGD hanya dilakukan terhadap mahasiswa. Wawancara tokoh budaya dilaksanakan di rumah dan tempat kerja yang bersangkutan pada waktu yang sesuai dengan kesepakatan dan ketersediaan waktu partisipan. Seluruh sesi wawancara dan FGD direkam dengan perekam suara untuk ditranskrip dan dianalisis. Pewawancara dan fasilitator FGD adalah para peneliti yang sebelumnya telah melampaui tahap berbagi informasi dan diskusi bersama untuk penyamaan persepsi dan keseragaman pelaksanaan.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif melalui lima langkah (Cresswell, 2010), yaitu: 1). membuat sketsa ide dengan menyoroti informasi tertentu dalam deskripsi (verbatim); 2). mengidentifikasi kode dengan melakukan koding secara induktif; 3). mereduksi koding menjadi tema dengan mengidentifikasi ide atau tema yang menonjol dan keteraturan yang berpola; 4). membuat dinamika dengan cara menghubungkan kategori-kategori dan sudut pandang dengan kerangka analitis dalam literatur dan mengkontekstualkan kerangka kerja dengan literatur; serta 5). menampilkan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Pada pelaksanaannya, analisis dilakukan secara berkelompok dalam tim peneliti yang melibatkan diskusi dalam menyimpulkan analisis untuk setiap tahapannya, baik melalui daring maupun bertemu bersama.

HASIL

Gambaran Umum Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari kelompok tokoh budaya sejumlah enam orang partisipan dengan latar belakang akademisi, bisnis, dan birokrat yang mendalami budaya etnis Batak. Sementara itu, kelompok partisipan dengan 10% nilai MEIM tertinggi (skor 54-60) berjumlah 12 orang dan 10% nilai MEIM terendah (skor 26-37) berjumlah 13 orang. Berikut adalah profil partisipan yang terangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.

Partisipan Tokoh Budaya

Inisial dan keterangan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Agama
RS (antropolog, tokoh budaya Toba)	Laki-laki	54	Kristen
KK (antropolog, tokoh budaya Karo)	Perempuan	35	Kristen
REN (birokrat, tokoh keberagaman Sumatera Utara)	Laki-laki	68	Kristen
ES (pengusaha, tokoh masyarakat Sumatera Utara)	Laki-laki	64	Kristen
UP (antropolog, tokoh budaya Sumatera Utara)	Laki-laki	80	Islam
LB (antropolog, tokoh budaya Pakpak)	Laki-laki	58	Kristen

Tabel 2.

Partisipan Mahasiswa

Karakteristik		Frekuensi	
		Mahasiswa MEIM Rendah	Mahasiswa MEIM Tinggi
Jenis Kelamin	Perempuan	8	8
	Laki-laki	5	4
Agama	Kristen Protestan	8	9
	Islam	5	2
	Katolik	-	1
Subsuku	Batak	9	8
	Mandailing	3	2
	Karo	1	1
	Simalungun	-	1
Usia	18 tahun	1	1
	19 tahun	5	5
	20 tahun	3	3
	21 tahun	1	1
	22 tahun	1	1
	23 tahun	1	1
Total		13	12

Catatan: Skor MEIM rendah di antara 26-37; Skor MEIM tinggi di antara 54-60

Hasil penelitian menunjukkan dinamika identitas etnis dan identitas nasional dalam proses menjadi bangsa Indonesia pada suku Batak sebagai berikut.

Identitas Etnis sebagai Anggota Kelompok Etnis Batak

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, seorang tokoh budaya (UP) menyatakan bahwa kebanggaan sebagai orang Batak di Sipirok mulai meningkat kembali pada masa sekarang, setelah pada satu masa di zaman Kerajaan Deli Sumatera Timur, kelompok perantau orang Batak pernah meninggalkan marganya agar dipersepsikan sebagai orang Melayu yang memiliki hak mendapat pembagian tanah dari Sultan Deli. Kini, generasi selanjutnya dari perantau ini telah menggunakan kembali marganya dan mempelajari Bahasa Batak. Upaya mempertahankan identitas etnis juga diatur

secara adat. Contohnya, pada pernikahan antar etnis, mereka akan berupaya memberikan marga agar tetap terbangun sistem kekerabatan (*dalihan na tolu*) sebagai orang Batak.

Ada satu pepatah “dang mati martano hamatean”, jadi buat orang Batak sebenarnya apa, dimanapun dia mati gak masalah hah, gak masalah.....Dan itu mungkin yang menyebabkan orang Batak bisa kawin dengan siapa saja pun, kan, dengan orang Jawa yang paling banyak kan, apapun budayanya, tapi memang karena dia patriakat, agar dia bisa diadatkan secara Batak, maka dia harus membuat marga dari istrinya. Karena tanpa dia buat marga dari istrinya, siapa yang mau jadi hula-hula, siapa yang mau jadi boru, siapa yang mau jadi dongan tubu kan itu ya. Jadi kalau orang Batak itu sejak awal sudah apa, jadi kalau benar-benar dia dalam kehidupannya dalam pergerakannya, memang berjuang untuk apa, untuk membangun Indonesia. (REN)

Selain itu, para tokoh budayawan menyatakan bahwa penguatan identitas etnis ini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Sejak kecil, orang tua menanamkan rasa harga diri pada anak-anaknya. Kebiasaan orang tua bersenandung sebelum tidur, memanggil anak-anaknya dengan sebutan “raja”, dan memperlakukan anak-anaknya seperti “raja” dapat memupuk rasa percaya diri dan perasaan berharga anak sebagai individu secara pribadi maupun sebagai orang Batak.

Di kalangan orang Batak, itu kalau misalnya kita melihat waktu dia mensekundangkan, mengayun anak-anaknya, apa dikatakannya? Tidurlah kau anakku, kau ini anak raja, yakan, kan gitu. Bukan anak budak, dia tidak merendahkan keturunan anaknya. Menempatkan dia itu pada posisi yang terhormat... Ini banyak pengaruhnya di dalam usahanya untuk meraih sesuatu. (UP)

Para tokoh budaya juga menyatakan kekhawatiran dalam hal penguatan identitas etnis pada generasi muda untuk masa mendatang. Kekhawatiran ini disebabkan karena mulai lunturnya penggunaan nilai budaya, seperti penggunaan bahasa daerah, kompromi yang berlebihan terhadap nilai rantau, serta berkurangnya kesakralan dalam pelaksanaan adat-istiadat, sehingga cenderung bersifat seremonial. Oleh karena itu, pendidikan di rumah berperan penting dalam menumbuhkan identitas etnis pada seluruh partisipan generasi muda.

Berdasarkan pengakuan kelompok generasi muda perantau, perasaan berharga sebagai seorang pribadi maupun sebagai orang Batak semakin terasah saat mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta bergabung dalam organisasi dan berkompetisi meraih prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik dengan membawa nama keluarga (marga) dan etnis mereka.

Tapi ntah kenapa kemarin itu..karna mungkin tandingnya juga dari kementerian dalam negeri kan..jadi dikasih ulos..uda itu kami ya seru-seruanlah. Jadi seperti itu sih. Jadi itu membuktikan kalo memang, ketika memang orang-orang ini berprestasi di luar daerah bahkan dalam daerah mereka itu membanggakan atau mungkin mengangkat derajat suku. (AS)

Sebagai generasi muda penerus bangsa, semangat untuk terus berprestasi di tingkat lokal maupun nasional hingga saat ini pada akhirnya juga akan membanggakan sesama etnis Batak, khususnya yang berada dalam satu kekerabatan (marga).

Identitas Nasional Orang Batak sebagai Bagian dari Ke-Indonesiaan

Pengalaman interaksi dan beradaptasi dengan orang-orang dari etnis yang berbeda di perantauan semakin menguatkan harga diri mereka sebagai etnis Batak, sekaligus membangun kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari Indonesia yang beragam. Dalam interaksinya dengan beragam suku, mereka berusaha untuk menerima yang lain dengan melakukan negosiasi nilai-nilai luhur yang dimilikinya dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka. Hal ini membangun identitas mereka sebagai bangsa Indonesia yang beragam. Menurut mereka, perbedaan tidak harus dipertentangkan, tetapi harus dijaga.

Menurut saya itu bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam sukunya. Itu ga menjadi halangan bagi rakyatnya untuk hidup bersama gitu. Contohnya kayak di sekitar lingkungan saya gitu kan bu, banyak..banyak sukunya..ada orang Padang, orang Jawa, orang Mandailing, jadi kayak..tapi itu saling menerima antara suku lain-lain. Bahkan saya pernah dengar tetangga saya orang Jawa dengerin musik Mandailing, nyanyi-nyanyi musik Mandailing. Terus ayah saya sama ibu saya belajar Bahasa Jawa untuk bisa berkomunikasi dengan mereka tetangga-tetangga gitu. Jadi masih..di lingkungan saya itu masih tetap hidup damai antara suku-suku. (N)

Saat identitas nasional menguat, ada kalanya identitas etnis dikesampingkan, tetapi identitasnya sebagai orang Batak tidak hilang. Meskipun saat bergaul dengan beragam etnis penggunaan bahasa asli tidak digunakan, tetapi sebenarnya identitas etnis mereka tidak hilang.

Identitas kesukuannya (baca: etnis) kuat, namun keterbukaannya dan keinginan bersahabat sehingga ada kalanya identitas ke Bataknya dikebelakangkan... kawin juga tidak masalah dengan orang lain. Hem...dalam profesinya juga begitu, dalam profesinya juga begitu. Ah, dia budayawan ah, dia artis, dia penyanyi, dia advokat dan lain sebagainya, ah, mereka senantiasa berkiprah untuk Indonesia, walaupun memang, akarnya tidak pernah hilang. (REN)

Tradisi mulai berkurang, namun nilai-nilai sebagai orang Pakpak dan orang Indonesia tetap bisa ia pegang dalam bentuk kreasi yang berbeda. (LB)

Baik generasi muda maupun para tokoh budaya mengakui bahwa identitas etnis sebagai orang Batak sejalan dengan identitas nasional sebagai orang Indonesia. Contohnya, sub-etnis Karo sudah mengidentifikasi nilai Pancasila sebagai hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini terlihat dari adanya diskusi yang mengakomodasi sub-etnis Karo dari berbagai kalangan untuk membahas kesamaan Pancasila dengan nilai-nilai budaya mereka.

Secara keseluruhan, keragaman ini menjadi kebanggaan tersendiri sebagai orang Indonesia. Generasi muda Batak memandang Indonesia secara positif sebagai bangsa yang besar, kaya akan sumber daya alam, serta memiliki sumber daya manusia yang beragam, rukun, dan saling menghargai. Meskipun mereka menyadari bahwa masih terdapat sisi-sisi lain yang negatif, seperti konflik, tetapi hal tersebut tidak mengurangi rasa bangga dan optimisme sebagai orang Indonesia.

Pandangan Orang Batak terhadap Etnis yang Berbeda dan Menyikapi Keberagaman

Saat berada di perantauan, interaksi sosial memungkinkan mereka mempelajari dan menghargai budaya lain. Keberagaman yang ada dapat menguatkan identitas sebagai bangsa Indonesia, tetapi juga dapat menghambat jika tidak dikelola dengan baik. Esensi mengelola keberagaman adalah saling menghargai dengan mengakui seluruh kelompok yang ada dalam rangka memajukan dan melibatkan masyarakat.

Mengelola keberagaman merupakan hal yang penting berbicara kebangsaan, kita akan mengalami kesulitan jika ada usaha untuk menyeragamkan budaya Indonesia. Pak-pak memperkaya keIndonesiaan. Esensinya adalah dengan menghargai, memajukan atau promote dan melibatkan masyarakatnya. (LB)

KeIndonesiaan itu harus dibangun dengan dasar perbedaan yang ada di masing-masing daerah, jangan dipaksakan untuk menjadi sama....Upaya membuat Indonesia dalam unity yang total merupakan hal yang destruktif. Jangan membelakangkan kultural untuk mengedepankan nasionalisasi. (ES)

Etnis Batak juga mengelola keberagaman dengan mengurangi faktor-faktor penghambat dalam hubungan antar etnis, seperti kecenderungan perasaan superior, prasangka, dan intoleransi. Generasi muda secara aktif beradaptasi dan membuka kontak dengan orang-orang dari etnis lain,

seperti mengkomunikasikan dan merefleksikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam interaksinya dengan etnis lain.

Strategi Penguatan Identitas sebagai Orang Batak dan sebagai Orang Indonesia

Strategi penguatan identitas sebagai orang Batak dan sebagai orang Indonesia cenderung sama antara generasi muda dan tokoh budaya. Pertama, menguatkan identitas etnis akan berdampak pada penguatan identitas nasional. Ketika memperhadapkan pergaulan antar budaya sebagai bangsa, maka yang menguat adalah identitas nasional, seperti melalui festival kebangsaan, upacara nasional dibuat dengan syahdu atau sakral, serta adanya pembelajaran sejarah yang meliputi sejarah kemerdekaan, cerita mengenai pahlawan atau tokoh daerah yang diangkat menjadi tokoh atau pahlawan nasional, maupun tokoh daerah yang mengharumkan nama bangsa (contohnya dalam bidang olahraga).

Bataknya jangan hilang. Bukan hilang Bataknya. Tapi bagaimana Batak yang menjadi unity Indonesia, bagian dari Indonesia. Yang konstruksi dan kontribusinya dalam bersama. (ES)

Kedua, memperkuat pemahaman akan sejarah lokal dan nilai-nilai budaya luhur, seperti tradisi lisan, pola hubungan kekerabatan, penguasaan bahasa daerah, dan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang dilakukan dalam rangka revitalisasi sesuai dengan kondisi saat ini. Dengan kata lain, mencangkokkan nilai-nilai modern ke nilai-nilai dasar.

Ke depan harus didata kembali nilai-nilai apa yang masih berharga, baru kemudian dimodernisir lagi sehingga berakar dan kokoh... Mencangkokkan nilai-nilai modern ke nilai-nilai dasar, seperti orang Jepang modern dengan adat dan budayanya sendiri sehingga kokoh. (UP)

Ketiga, agen-agen yang berperan penting dalam penguatan identitas etnis dan identitas nasional adalah keluarga, kalangan teman sebaya, komunitas di lingkungan mereka, serta institusi yang meliputi sekolah, organisasi, keagamaan, dan sosial. Selain itu, perlu adanya keterlibatan pemerintah daerah dalam mengajarkan nilai-nilai etnis di lingkup budayanya dan sejarah lokal dengan melibatkan tokoh dan ilmuwan budaya dalam membuat peraturan daerah yang sesuai.

Masyarakat sendiri memang telah memulai usahanya namun jauh lebih baik jika dikoordinasikan dan direncanakan oleh pemerintah dengan pelibatan aktif masyarakat termasuk kampung...relatif lebih lama orang-orang Pakpak itu mencicipi

pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang Batak lainnya seperti orang Toba. Sehingga ada beasiswa pendidikan khusus dari pemerintah daerah agar mereka bisa mengejar ketertinggalan mereka. Pemerintah daerah juga membuat undang-undang khusus tentang sistem kekerabatan orang Pakpak. (LB)

Memperkenalkan pada anaknya lagu-lagu Karo, pergi ke museum Jamin Ginting itu dan museum-museum yang ada di Brastagi, mengenalkan alat-alat musik, alat pertanian, alat kehidupan orang Karo, kain tradisional, tulisan-tulisan orang luar negeri tentang orang Karo....ya desa dulu lah desa dulu. Ya kalau sudah di kota seperti ini ya kita bisa artinya bikin relawan yang ke situ kayak komunitas gitu... pengenalan budaya. (KK)

Pemerintah kabupaten harus memuat itu menjadi muatan lokal. Itu, yang kita dorong terus pemerintah kabupaten, supaya Bahasa Bataknya dibuat muatan lokal, supaya huruf Bataknya dibuat muatan lokal, haa. (REN)

Keempat, sebelum melakukan cara-cara untuk penguatan identitas nasional sangat penting untuk memahami terlebih dahulu karakteristik generasi muda sebagai generasi milenial, seperti penggunaan medium teknologi informasi dan cara-cara kreatif yang menarik bagi mereka.

Untuk para anak muda ini perlu disediakan fasilitas dan akomodasi, sediakan ruang bagi mereka untuk berakses dalam pengembangan dirinya...Saya sendiri baru saja melaksanakan festival budaya dengan kemasan yang lebih modern dan diterima anak muda seperti festival stand-up comedy dalam Bahasa Pakpak, ini contoh model tradisi yang dimodernisasi. Juga penggunaan media informasi yang lebih canggih dalam memfasilitasi dan menggunakannya untuk penanaman nilai-nilai budaya sebagai orang Pakpak sebagai orang Indonesia pada anak-anak muda. (LB)

DISKUSI

Pada kajian ini, generasi muda Batak melakukan pencarian lebih lanjut tentang diri mereka dan latar belakang keluarga dengan tujuan menguatkan komitmen terhadap identitas mereka. Penguatan identitas ini mereka tampilkan dengan menjalankan dan memahami peran dan fungsi mereka sebagai orang Batak, sebagai individu, sebagai bagian dari keluarga, bagian dari rekan-rekan, hubungan dengan guru-guru dan situasi sekolah, serta rekan dan orang-orang lainnya di kampung. Hasil kajian ini dapat dipaparkan secara lebih luas berdasarkan berbagai kajian-kajian yang telah dilakukan. Eksplorasi mengenai siapa diri seseorang dengan mencari siapa mereka dan latar belakang

keluarga untuk menguatkan identitas merupakan penjelasan dari teori identitas social (Gong, 2007; Liu dkk., 2002; Phinney dkk., 1997; Rodriguez dkk., 2010). Jika dipaparkan berdasarkan teori bioekologi dari Bronfenbrenner dan Evans (2000), maka dapat digambarkan bagaimana proses proksimal, artinya proses dalam diri individu untuk mencari diri yang merupakan bagian dari perkembangan diri, kemudian dialog dengan lingkungan terkecil, yakni keluarga inti (mikrosistem) dan komunitas sekolah, serta dalam berhubungan dengan rekan sebaya, juga orang-orang lain dalam tatanan yang ada di kampungnya. Pembahasan mengenai preoses penguatan identitas etnis sebagai orang Batak ini otomatis juga berbicara mengenai dinamika dan bukan sesuatu yang statis. Hal ini sejalan dengan kajian-kajian identitas social yang menyatakan bahwa penguatan ini merupakan proses yang dinamis (Spinner-Halev & Theiss-Morse, 2003).

Tentunya, pola penguatan identitas etnis dapat berbeda antara anak yang lahir dan bersekolah di Medan sebagai daerah rantau dengan rekan-rekannya yang sebelumnya bersekolah di kampung. Pada anak muda Batak yang dibesarkan keluarga perantau di Medan, penanaman dan penguatan identitas etnis sebagai orang Batak didapatkan dari rumah dan komunitas budaya yang ada. Sebagian besar orang Batak di Medan masih memiliki kedekatan dengan masing-masing kelompok keluarga Batak. Keluarga perantau Batak di Medan ini masih tetap memegang tradisi dan menjalankan *dalihan na tolu*, meskipun cukup terdapat keresahan akan mulai lunturnya penggunaan nilai budaya. Generasi muda yang dilahirkan di daerah rantau, sejak awal bersekolah memiliki pengaturan yang berbeda dengan rekan-rekannya yang mulai merantau sebagai mahasiswa ke Medan. Dalam hal ini, tampak relevansi penelitian ini dengan mengkajinya berdasarkan teori konstruksi sosial dari Gergen (2001) dan Moghaddam (2005).

Studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran dalam hal penanaman nilai-nilai di keluarga pada beberapa komunitas orang Batak di kampung, sehingga penguatan identitas justru dimulai lagi dari wilayah yang lebih luas, yaitu komunitas budaya (misalnya, di beberapa komunitas di Tanah Karo) dengan penguatan pesta tahun dan sistem kekerabatan yang melibatkan pemerintahan daerah di Pakpak. Harapan mereka adalah tersedianya media eksplorasi bagi generasi muda dan keluarga-keluarga untuk menggali kembali nilai-nilai yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika pada orang Batak dalam meningkatkan identitasnya dengan berbagai cara, antara lain mendefinisikan kembali nilai-nilai yang ada. Hal ini seperti yang dilakukan oleh sub-etnis Toba, yaitu dengan mengaktifkan kembali penggunaan Bahasa Batak di lingkungan keluarga. Sementara itu, pada orang Pakpak terlihat dari upaya masyarakatnya untuk mengejar ketertinggalan mereka melalui pendidikan dan merantau ke kota-kota lain. Sub-etnis

Karo mulai memaknai kembali acara-acara adat sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Komunitas pemerhati budaya, termasuk yang berada di Medan, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi dengan medium yang lebih akrab di kalangan generasi muda, seperti penggunaan media sosial *Facebook* dan *Instagram*, pemilihan duta budaya di kalangan mahasiswa, festival seni budaya dengan bahasa daerah, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, sebagian partisipan menganggap bahwa upaya tersebut masih perlu dioptimalkan kembali. Upaya ini disebut oleh Ellemers dkk. (2002) sebagai kreativitas sosial (*social creativity*).

Berdasarkan analisis pada konstruksi yang ditampilkan, maka dapat diasumsikan bahwa kisah yang partisipan sajikan memberi konsekuensi pada perilaku yang ditampilkan. Sebagai konsekuensi dari komunikasi, kisah yang ditampilkan dalam komunikasi tersebut menampilkan perilaku yang diatur secara normatif. Pada orang Batak, norma yang mengarahkan perilaku berupa nilai-nilai, dikomunikasikan atau disosialisasikan (dalam upacara-upacara adat dan *partuturan* atau aturan adat dalam memanggil orang lain dalam posisi tertentu). Proses-proses ini berlangsung sejak partisipan berada dalam lingkungan mikrosistem (di rumah), di lingkungan mesosistem (pertemanan dan sekolah), hingga di lingkungan makrosistem (lingkungan komunitas budaya yang lebih besar saat berada di rantau).

Penelitian ini merupakan kajian psikologis terhadap orang Batak dalam mengisahkan identitasnya sebagai seorang Batak yang sekaligus adalah orang Indonesia. Hal ini merupakan refleksi dari ideologi dominan yang ada di komunitas masyarakatnya (*critical psychology*) (Gergen, 2001; Moghaddam, 2005). Identitas nasional menjadi sangat penting di negara-negara yang heterogen secara budaya, seperti Indonesia, terutama karena adanya kebutuhan untuk membangun dan mengembangkan identitas kolektif yang kuat. Identitas kolektif yang kuat menyatukan berbagai kelompok etnis, agama, ras, dan bahasa.

Usaha-usaha yang tampil dalam pembentukan dan penguatan identitas sosial merupakan bagian dari konstruksi sosial yang pada dasarnya adalah sejalan dengan kodrat manusia akan perubahan sosial yang berkelanjutan. Orang-orang Batak sebagai partisipan dari penelitian ini secara aktif terlibat dalam pembuatan makna dirinya sebagai orang Batak, sekaligus juga sebagai orang Indonesia. Artinya, merekalah yang membuat makna dan menafsirkan sesuatu dan peristiwa di dalam kehidupannya, termasuk bagaimana dinamika ini terjadi (Gergen, 2001; Moghaddam, 2005).

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah penguatan identitas etnis ini justru menguatkan identitas nasional, baik di kalangan anak muda maupun di kalangan para tokohnya. Dalam hal ini, identitas etnis dan identitas nasional mampu berperan sebagai identitas ganda (*dual*

identity) (Gartner, 2000) yang selaras. Bagi mereka, dengan menjadi orang Batak, otomatis mereka adalah orang Indonesia. Artinya, penguatan identitas sebagai orang Batak tidak berkonflik atau memudarkan rasa kebangsaan mereka sebagai orang Indonesia, justru sebaliknya hal tersebut mampu berjalan selaras untuk saling menguatkan. Model ini yang disebut sebagai model identitas bersama (*common identity model*) (Gartner dkk., 1996, 1999, 2000).

Menjadi orang Indonesia merupakan sesuatu yang secara inheren ada di dalam diri orang Batak sebagai hal yang terbentuk dengan kesejarahan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang berasal dari tanah Batak yang diangkat sebagai pahlawan nasional, misalnya Jamin Ginting (Pelly, 2016). Indonesia sebagai negara yang multikultural menuturkan kembali sejarah lokalnya menjadi keharusan sebagai penguat ke-Indonesiaan itu sendiri. Penguatan kolektif juga dibutuhkan untuk mencegah tampilnya nasionalisme lain (Feeny dkk., 2012).

Perilaku merantau yang ada pada orang Batak memediasi terbentuknya identitas ganda sebagai orang Batak sekaligus sebagai orang Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Gartner dkk. (1996) bahwa memang memungkinkan bagi seseorang memiliki lebih dari satu identitas yang tidak saling berkonflik. Perilaku merantau ini membuat orang Batak merekonstruksikan identitasnya sebagai orang Indonesia ketika berada di antara orang-orang dari etnis yang beragam.

Partisipan orang Batak dalam penelitian ini secara aktif terlibat dalam pembuatan makna yang dikisahkan dalam proses wawancara dan FGD, yang kemudian dianalisis dengan melihat konteksnya. Keaktifan partisipan dalam hal ini berarti bahwa merekalah yang membuat makna dan menafsirkan sesuatu dan peristiwa di dalam kehidupannya (Gergen, 2001; Moghaddam, 2005). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner (2000) bahwa perilaku individu dipengaruhi sistem ekologisnya. Sejalan dengan pernyataan Gergen (2001), individu memaknai kembali identitasnya sebagai orang Indonesia maupun sebagai orang Batak, sehingga konstruksi identitas sebagai orang Batak dan orang Indonesia pada dasarnya adalah sejalan dengan kodrat manusia akan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Penguatan identitas sebagai orang Batak sekaligus sebagai orang Indonesia merupakan suatu proses sosial, yang di dalamnya melibatkan interaksi, komunikasi, pemaknaan siapakah saya sebagai orang Batak, juga siapakah saya sebagai orang Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gergen dkk. (1996), proses sosial ini bersifat kolektif. Pendidikan multikultur telah terjadi di dalam keluarga besar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rohman dan Ningsih (2018) bahwa pendidikan multikultur menguatkan identitas nasional. Berdasarkan teori ekologi, interaksi ini disebut sebagai situasi kontak (*contact situation*) (Darling, 2007), yaitu ketika individu Batak berinteraksi dengan

lingkungan terdekatnya dan lingkungan yang lebih luas lagi. Interaksi ini secara kolaboratif membangun dan menegakkan suatu makna menjadi orang Batak sekaligus menjadi orang Indonesia. Perasaan yang dibagi bersama sebagai bagian dari terbentuknya suatu Indonesia itu menjadi hal pendorong penguatan identitas nasional sekaligus kebanggaan sebagai satu etnis yang turut bersama etnis lainnya membangun ke-Indonesiaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian mengenai identitas etnis dan identitas nasional di Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Konsorsium Psikokultural Indonesia di Bali dan Jakarta menunjukkan adanya peranan positif dari identitas etnis dalam peningkatan identitas nasional (Suriyah dkk., 2019; Suryani dkk., 2019). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya identitas ganda pada orang Batak, di mana identitas etnis sebagai orang Batak mendukung tumbuhnya identitas sebagai orang Indonesia. Suriyah dkk. (2019) menampilkan adanya peranan sikap multikulturalisme dalam memprediksi identitas nasional. Hasil ini sejalan dengan peranan pergaulan di daerah rantau pada orang Batak untuk menguatkan dan membangun identitas nasionalnya. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan identitas etnis dan identitas nasional melalui pembelajaran dan pemberdayaan budaya lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia yang memiliki kebhinnekaan. Hasil penelitian ini juga menyatakan perlunya pembelajaran dan pemberdayaan anak muda akan kesejarahan lokal yang dikaitkan dengan kesejarahan nasional. Pemahaman dan penghargaan akan budaya yang dimiliki bersamaan dengan pemahaman dan penghargaan akan budaya orang lain merupakan aspek yang penting dalam menjaga harmonisasi pembangunan manusia Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan akan pendalaman nilai-nilai Batak dan nilai ke-Indonesiaan melalui wadah yang sesuai dengan generasinya, hal ini dalam istilah Bronfenbrenner disebut sebagai pengaturan ekologis lingkungan yang baik dalam hal waktu maupun kondisi pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian ini juga perlu untuk memahami pembentukan dan perkembangan identitas etnis dan identitas nasional pada suku ini dengan mempelajari lebih mendalam sejarah etnis Batak.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya proses untuk pencapaian saturasi data. Peneliti belum menyajikan hasil penelitian ini kepada partisipan untuk mendapatkan tanggapan mereka. Selain itu, kajian-kajian mendalam mengenai sejarah suku Batak masih belum dianalisis lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penguatan identitas etnis anak muda yang menjadi partisipan pada penelitian ini yang juga senada dengan pernyataan umum tokoh budaya adalah dengan cara eksplorasi di tengah keluarga dan lingkungannya. Misalnya, melalui keikutsertaan dalam rangkaian kegiatan sehari-hari, termasuk upacara yang mereka ikuti, melalui tutur yang digunakan (*martarombo*), serta menyesuaikan diri dengan posisi mereka di tengah kekerabatan *dalihan na tolu*. Dengan demikian, pendidikan di rumah menjadi penting. Prestasi dari orang dengan latar belakang yang sama juga menguatkan kebanggaan sebagai orang Batak. Pengalaman interaksi dan beradaptasi dengan orang-orang dari etnis yang berbeda di perantauan semakin menguatkan harga diri mereka sebagai etnis Batak sekaligus membangun kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari Indonesia yang beragam.

Penguatan identitas etnis dapat berjalan beriringan dengan identitas nasional, sehingga tidak ditemukan adanya konflik, melainkan didukung kemauan untuk menjaga keharmonisan. Berada di perantauan memungkinkan mereka mempelajari dan menghargai budaya orang lain dengan melakukan negosiasi nilai-nilai luhur yang dimilikinya dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka untuk sama-sama memajukan masyarakat. Strategi penguatan identitas etnis dan nasional yang diungkapkan oleh partisipan menunjukkan penguatan identitas etnis memberikan dampak yang baik pada penguatan identitas nasional. Dengan demikian, sangat penting untuk memperkuat pemahaman akan sejarah lokal, begitu juga dengan penguatan agen-agen yang mentransmisikan penguatan nilai-nilai luhur budaya Batak di tengah keluarga, teman sebaya, maupun di dalam institusi (seperti sekolah, organisasi, keagamaan, dan sosial). Proses ini merupakan proses pendidikan. Selain itu, perlu untuk memahami penggunaan medium teknologi informasi dengan cara yang kreatif dan mampu memiliki daya tarik sendiri bagi para anak muda.

Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi fenomena ini dengan mengaitkannya dengan sejarah etnis Batak guna mendalami pemahaman pembentukan dan perkembangan identitas etnis dan identitas nasional pada suku Batak. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat lebih mendalami terkait wadah yang tepat bagi partisipan anak muda Batak untuk mendalami nilai-nilai Batak dan nilai kebangsaan yang sesuai dengan perkembangan zaman maupun generasinya.

Saran Praktis

Pada prinsipnya, identitas sebagai orang Batak memperkuat ke-Indonesia-an pada etnis ini melalui proses kehidupan dalam perantauan. Meskipun demikian, partisipan (baik mahasiswa maupun tokoh budaya) merasa perlu untuk tetap melakukan penguatan identitas etnis Batak yang akan menguatkan identitas nasional dengan beberapa cara. Penguatan identitas etnis ini berarti bagi orang Batak adalah menggali kembali dan menguatkan nilai-nilai penting dan merevitalisasi kembali nilai-nilai utama yang menjadi keunggulan di kalangan orang Batak, yang kemudian menyumbang pada penguatan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia. Adapun empat cara yang dapat menjadi pedoman praktis dari studi ini. Pertama, penting untuk mengintegrasikan pemahaman akan sejarah lokal, yang berskala nasional, dalam kurikulum pendidikan formal. Sejarah lokal yang bernilai nasional akan membangun kebanggaan sebagai orang Batak yang berperan dalam penguatan identitas nasional. Kedua, penting untuk melibatkan tokoh dan ilmuwan budaya dalam membuat peraturan daerah yang mendukung penguatan identitas etnis. Ketiga, penting untuk melakukan revitalisasi cara-cara penanaman nilai-nilai budaya luhur sesuai kondisi saat ini, yaitu mencangkokkan nilai-nilai modern ke nilai-nilai dasar, menggunakan teknologi informasi, dan cara-cara kreatif yang menarik bagi generasi muda. Terakhir, memperkuat peran agen-agen yang mentransmisikan penguatan nilai-nilai luhur budaya Batak di tengah keluarga, kalangan teman sebaya, komunitas di lingkungan dan institusi-institusi sekolah, organisasi, keagamaan, sosial maupun pemerintah daerah. Cara-cara penguatan identitas etnis ini akan mengarah pada penguatan identitas nasional sebagai orang Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Konsorsium Psikokultural Indonesia yang telah mendampingi dan memfasilitasi selama proses penelitian hingga penulisan artikel penelitian ini.

SPONSOR

Penelitian ini didanai oleh Robert Lemelson Fondation melalui Konsorsium Psikokultural Indonesia.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komisi Etika Penelitian Unika Atma Jaya (nomor persetujuan: 1357/III/LPPM-PM.10-05/10/2018).

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena terkait dengan data bersama yang dimiliki oleh Konsorsium Psikokultural Indonesia (KPI).

REFERENSI

- Berutu, L., & Nurbani, P. (2007). *Tradisi dan perubahan*. Grasindo Monorutama.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1), 9-16.
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101, 568–586.
- Bronfenbrenner, U., & Evans, G. W. (2000). Developmental science in the 21st century: Emerging questions, theoretical models, research designs and empirical findings. *Social Development*, 9(1), 115–125. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00114>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (hlm. 993–1028). John Wiley & Sons Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Crocetti, E., Sica, L. S., Schwartz, S. J., Serafini, T., & Meeus, W. (2013). Identity styles, dimensions, statuses, and functions: Making connections among identity conceptualizations. *European Review of Applied Psychology*, 63(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2012.09.001>
- Damanik, H. (2018). Batak dan bukan batak: Paradigma sosiohistoris tentang konstruksi identitas etnik di Kota Medan, 1906-1939. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 71–87. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19624>
- Darling, N. (2007). Ecological systems theory: The person in the center of the circles. *Research in Human Development*, 4(3-4), 203–217. <https://doi.org/10.1080/15427600701663023>

- Devos, T., Spini, D., & Schwartz, S. (2002). Conflicts among human values and trust in institutions. *The British Journal of Social Psychology*, *41*, 481–494. <https://doi.org/10.1348/014466602321149849>
- Elder, G. (1998). The life course as developmental theory. *Child Development*, *69*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06128.x>
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self and social identity. *Annual Review of Psychology*, *53*(1), 161–186. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135228>
- Ellemers, N., Van Rijswijk, W., Roefs, M., & Simons, C. (1997). Bias in intergroup perceptions: Balancing group identity with social reality. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *23*(2), 186–198.
- Fadjukoff, P., Pulkkinen, L., & Kokko, K. (2005). Identity processes in adulthood: Diverging domains. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, *5*(1), 1–20. https://doi.org/10.1207/s1532706xid0501_1
- Feeny, S., Leach, M., & Scambary, J. (2012). Measuring attitudes to national identity and nation-building in Papua New Guinea. *Political Science*, *64*(2), 121–144. <https://doi.org/10.1177/0032318712466762>
- Gartner, S. L., Dovidio, J. F., & Bachman, B. A. (1996). Revisiting the contact hypothesis: The induction of a common ingroup identity. *International Journal of Intercultural Relations*, *20*(3-4), 271–290. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(96\)00019-3](https://doi.org/10.1016/0147-1767(96)00019-3)
- Gartner, S. L., Dovidio, J. F., Banker, B. S., Houlette, M., Johnson, K. M., & McGlynn, E. A. (2000). Reducing intergroup conflict: From superordinate goals to decategorization, recategorization, and mutual differentiation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, *4*(1), 98–114. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.4.1.98>
- Gartner, S. L., Dovidio, J. F., Rust, M. C., Nier, J. A., Banker, B. S., Ward, C. M., Mottola, G. R., & Houlette, M. (1999). Reducing intergroup bias: Elements of intergroup cooperation. *Journal of Personality and Social Psychology*, *76*(3), 388–402. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.3.388>
- Gergen, K. J. (2001). *Social construction in context*. Sage.
- Gergen, K. J., Gulerce, A., Lock, A., & Misra, G. (1996). Psychological science in cultural context. *American Psychologist*, *51*(5), 496–503. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.5.496>

- Gong, L. (2007). Ethnic identity and identification with the majority group: Relations with national identity and self-esteem. *International Journal of Intercultural Relations*, 31(4), 503–523. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2007.03.002>
- Gonggong, A. (2014, Mei 17-18). *Nasionalisme: Pengalaman di Indonesia*. Proceeding Seminar Nasional dan Temu Alumni. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.unm.ac.id/3236/1/3.Prosiding%20SEMNAS%20%26%20Temu%20Alumni%202014-Jogyakarta.pdf>
- Himawan, K. K. (2021). Memotret wajah psikologis masyarakat Indonesia: Pentingnya konsep dan pengukuran psikologi yang ulayat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 1–4. <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.01>
- Huddy, L. & Khatib, N. (2007). American patriotism, national identity, and political involvement. *American Journal of Political Science*, 51(1), 63–77. <https://www.jstor.org/stable/4122906>
- Ihsanuddin. (2019, Maret 16). *Jokowi: Sumatera Utara miniatur Indonesia*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/16/21162081/jokowi-sumatera-utara-miniatur-indonesia?page=all>.
- Liu, J. H., Lawrence, B., Ward, C., & Abraham, S. (2002). Social representations of history in Malaysia and Singapore: On the relationship between national and ethnic identity. *Asian Journal of Social Psychology*, 5(1), 3–20. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00091>
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moghaddam, F. M. (2005). *Great ideas in psychology: A cultural and historical introduction*. Oneworld Publications.
- Moningka, C., Owena, A., & Herlita. (2020). *Adaptasi skala identitas etnis: Studi pada etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial dan Humaniora. Lembaga Penelitian Universitas Trisakti. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6919>
- Naully, M., Purba, R. M. & Fauzia, R. (2017). *Effectiveness of harmony in differences: Increasing in universal difference orientation, sensitivity intercultural, thinking flexibility and prejudice*. Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.3>
- Naully, M., Purba, R. M. & Fauzia, R. (2019). *Pengaruh identitas etnik dan harga diri terhadap identitas nasional: Peran universal-diverse orientation sebagai mediator* [Laporan penelitian kuantitatif tidak dipublikasikan]. Konsorsium Psikokultural Indonesia.

- Pelly, U. (2016). *Etnisitas dalam politik multikultural (Buku II)*. Casa Mesra Publisher.
- Perceka, M. Z., Fahmi, I., & Kurniadewi, E. (2019). Identitas etnik dan asertivitas mahasiswa suku Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya (JPiB)*, 2(2), 139-151. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5641>
- Phinney, J. S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156-176. <https://doi.org/10.1177/074355489272003>
- Phinney, J. S., Cantu, C. Lou, & Kurtz, D. A. (1997). Ethnic and American identity as predictors of self-esteem among African American, Latino, and White adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 26(2), 165-185. <https://doi.org/10.1023/A:1024500514834>
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Rodriguez, L., Schwartz, S. J., & Whitbourne, S. (2010). American identity revisited: The relation between national, ethnic, and personal identity in a multiethnic sample of emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 25(2), 324-349. <https://doi.org/10.1177/0743558409359055>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, September 29). *Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0*. Seminar Nasional Multidisiplin. UNWAHA Jombang. <https://core.ac.uk/download/pdf/298086074.pdf>
- Sarifah, R. (2016). Identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 75-88. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2879>
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam tinjauan psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (Eds.). (2011). *Handbook of identity theory and research*. Springer Science + Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>
- Sihombing, A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “dalihan na tolu” (Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Spinner-Halev, J., & Theiss-Morse, E. (2003). National identity and self-esteem. *Perspectives on Politics*, 1(3), 515-532. <https://www.jstor.org/stable/3688709>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224-237.

- Surijah, E. A., Ayuningtias, A. U. H., Hartika, L. D., & Suryani, A.O. (2019). My nationality or my ethnicity? The pride and attitudes of Balinese youth as citizen of Indonesia. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 23(1), 17–26. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1030419>
- Suryani, A. O., Setiadi, B., Nurrachman, N., Panggabean, H., & Wibawa, D. S. (2019). National identity as predicted by ethnic identity and social distance with multiculturalism as mediator: A study involving Chinese Indonesian students in Jakarta. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 23(2), 172–180. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1170719>
- Tarakanita, I. & Megarini, M. Y. (2011, Mei 9). *Hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. <http://repository.maranatha.edu/4448/1/Hubungan%20antara%20Identitas%20Etnik%20dan%20Prestasi%20Akademik%20pada%20Mahasiswa%20Perguruan%20Tinggi%20Swasta%20di%20Bandung.pdf>
- Tudge, J. R. H., Otero, D., Hogan, D., & Etz, K. (2003). Relations between the everyday activities of preschoolers and their teachers' perceptions of their competence in the first years of school. *Early Childhood Research Quarterly*, 18(1), 42-64. [https://doi.org/10.1016/S08852006\(03\)00005-X](https://doi.org/10.1016/S08852006(03)00005-X)
- Verkuyten, M., & Yildiz, A. A. (2007). National (dis)identification and ethnic and religious identity: A study among Turkish-Dutch Muslims. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(10), 1448–1462. <https://doi.org/10.1177/0146167207304276>